

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

*Piercing* merupakan tindakan memasang suatu benda kebagian tubuh yang memiliki diameter lubang 7-11 mm, hal ini dapat berupa logam, besi, kayu, maupun tulang. Tindik atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan *piercing* sudah banyak dilakukan oleh kalangan anak muda yang ingin berpenampilan menarik dan gaul. *Piercing* sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu dan mempunyai berbagai macam bentuk yang berbeda, tetapi *piercing* ini sudah banyak mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, seperti tindik telinga yang lubangnya berukuran kecil dan sekarang ditambah ukurannya menjadi cukup besar dan lebih menonjol terlihat.

Menurut sejarahnya, tindik atau *piercing* sudah dikenal sejak tahun 3000 SM yang terdapat pada mumi tertua, *Otzi The Icema*. Mumi tersebut memiliki lubang pada daun telingahnya yang berdiameter 7-11 mm. Selain itu juga, tindik diidentikkan dengan suatu kebudayaan, tindakan spiritual, sebagai ornamen dan indikasi perlawanan (Raharja, 2011: 1). Hal ini mengungkapkan bahwa *piercing* sudah ada sejak zaman dahulu dan dijadikan suatu kebudayaan dari suatu suku dan seiring berkembangnya zaman *piercing* masih digunakan sampai sekarang.

*Piercing* kemudian diadopsi oleh kebudayaan barat, para seniman barat biasanya membuat *piercing* pada bagian tubuh mereka untuk

menunjukkan bahwa mereka ada didalam seni tersebut, seperti penyanyi music rock yang mempunyai *piercing* yang banyak. Hal ini juga merupakan simbol bahwa music *rock* adalah music yang metal, mereka juga menganggap *piercing* sebagai bagian dari gaya hidup.

*Piercing* juga sebagai ciri khas dari sebuah suku terutama suku di Indonesia, yaitu Suku Dayak yang berada di Kalimantan. *Piercing* yang dilakukan dengan cara memasukkan besi kedalam lubang telinga. Hal ini dilakukan untuk mengekspresikan seni sebagai wujud identitas budaya serta simbol-simbol yang menunjukkan ikatan spiritual antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan sang pencipta. Sebagian besar di Indonesia tren *piercing* sudah banyak digunakan oleh anak *punk*, terutama bagi yang berdomisili di Kota-Kota besar, mereka membuat *piercing* sebagai bentuk kebebasan dalam hidup, *piercing* juga mempunyai makna bahwa, rasa sakit ketika membuat *piercing* merupakan bentuk dari rasa sakit masyarakat atas kekecewaannya terhadap pemerintahan.

Pengguna *piercing* pada kaum laki-laki memang tidak lazim, namun hal tersebut sudah bukan hal yang asing dan aneh pada zaman sekarang, *piercing* saat ini cukup mendapatkan tempat tersendiri di dalam pergaulan. Sepertinya hal tersebut tidak terkecuali juga bagi para pemuda di Provinsi Bangka Belitung, tren ini sudah banyak dilakukan oleh anak muda terutama yang berada di Kota Pangkalpinang. Kebanyakan di kota Pangkalpinang pengguna *piercing* merupakan anak *punk* dan sering duduk dipinggiran jalan Kota Pangkalpinang, tren *piercing* sudah melekat pada gaya hidupnya,

biasanya mereka duduk sambil ditemani gitar dan akan bernyanyi bersama. Hal ini merupakan suatu bentuk kebebasan yang ditunjukkan oleh anak *punk* itu sendiri. Akan tetapi di Kota Pangkalpinang juga terdapat pengguna *piercing* yang merupakan Etnis Tionghoa dan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa tren ini sudah dilakukan oleh pemuda Etnis Tionghoa yang berada di Kota Pangkalpinang.

Tren *piercing* dikalangan pemuda Etnis Tionghoa sudah seperti gaya hidup yang mereka lakukan. Pemuda Etnis Tionghoa yang menggunakan *piercing* di kota Pangkalpinang lebih memilih tempat tongkrongan seperti di kafe dan ditempat-tempat *bilyard* yang mereka gunakan untuk berkumpul serta menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman, selain itu mereka tidak pernah duduk dipinggiran jalan kota seperti yang dilakukan oleh anak *punk*.

Dengan melihat lingkungan sosial Pemuda Etnis Tionghoa dan anak *punk* yang menggunakan *piercing* di Kota Pangkalpinang terdapat perbedaan yang cukup banyak terlihat. Bila *piercing* digunakan oleh anak *punk* maka makna atau simbol yang terdapat pada mereka adalah bentuk kebebasan. Tetapi bagaimana makna dan simbol tren *piercing* yang digunakan oleh pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang.

Etnis Tionghoa merupakan Etnis terbesar setelah Etnis Melayu dan hampir tersebar diseluruh wilayah di Bangka Belitung membuat mereka secara tidak langsung akan mengikuti tren yang ada di Bangka Belitung tersebut dan apakah ada kaitannya *piercing* yang mereka gunakan dengan

kebudayaan Tionghoa, kemudian adakah kelompok-kelompok *piercing* pada pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu makna dibalik *piercing* yang digunakan oleh pemuda Etnis Tionghoa di kota Pangkalpinang.

Penelitian ini memfokuskan bagaimana tren *piercing* yang dilakukan oleh pemuda Etnis Tionghoa yang ada di Kota Pangkalpinang. Peneliti ingin melihat bagaimana tren pengguna *piercing* pada pemuda Etnis Tionghoa, serta peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait apakah ada makna dan simbol lain yang ditunjukkan oleh pengguna *piercing* pada pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tren penggunaan *piercing* dikalangan pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang ?
2. Bagaimana makna simbolik pengguna *piercing* dikalangan pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan tren *piercing* yang dilakukan oleh pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang.
2. Mengetahui makna simbolik atas pengguna *piercing* dikalangan pemuda Etnis Tionghoa di kota Pangkalpinang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan ilmu sosiologi tentang penggunaan *piercing* atau tindik telinga dikalangan pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang. Selain itu dalam penelitian ini juga merupakan bagian dari pengembangan tentang fenomena *trend* penggunaan *piercing* atau tindik yang dijelaskan dan di analisis melalui teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan panduan bagi pemerintah maupun masyarakat yang memiliki ketertarikan dengan tren yang diikuti oleh pemuda di Kota Pangkalpinang. Selain itu memberikan masukan kepada pemerintah mengenai pentingnya

sosialisasi kepada pemuda mengenai berperilaku yang baik dan bagaimana cara menanggapi tren yang sedang digemari oleh anak muda di era globalisasi sekarang ini.

- b. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui tren *piercing* yang kerap dijumpai di lingkungan kota Pangkalpinang, khususnya pemuda Etnis Tionghoa dan juga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tren *piercing* yang dilakukan oleh pemuda Etnis Tionghoa di kota Pangkalpinang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini, diperlukan untuk menunjukkan keaslian penelitian dengan menyajikan *review* sebagai pembandingan antara berbagai referensi dan juga sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian, menunjukkan kejujuran peneliti untuk mengungkapkan hasil karya orang lain yang relevan, dan sebagai pertanggung jawaban atas orisinalitas gagasan penelitian (Rahman dan Ibrahim, 2009 : 25).

Penelitian pertama dilakukan oleh Duane Masaji Raharja yang berjudul *Fenomena Pengguna Piercing di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung*. Penelitian yang dilakukan oleh Duane Masaji Raharja menyebutkan bahwa, latar belakang pengguna *piercing* adalah tindakan imitasi untuk

mewakili gaya, pemaknaan simbolik dari *piercing* yang digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa saya berbeda.

Hasil penelitian yang dilakukan Duane Masaji Raharja, disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi dari pengguna *piercing* di kalangan mahasiswa Kota Bandung hanya sebagai pemaknaan gaya pergaulan, yang digunakan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka memiliki suatu yang berbeda, *piercing* yang digunakan dapat mengungkapkan kedirian mereka.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh M.Reza Rayasa dengan judul *Makna Tindik Telinga di Kalangan Mahasiswa Program Studi Kosentrasi Sosiologi Universitas Mulawarman (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2011, 2012, dan 2013)*. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Rayasa menyebutkan bahwa tindik telinga dianggap negatif oleh masyarakat tetapi dianggap biasa saja oleh para pelaku yang menggunakan tindik dan tidak mengurangi para peminatnya dan juga penelitian ini ingin melihat apakah tindik telinga sebagai identitas diri mereka atau tindik telinga untuk berinteraksi dengan orang lain.

Hasil penelitiannya program studi kosentrasi Sosiologi angkatan 2011, 2012, dan 2013 di Universitas Mulawarman, bahwa mereka menggunakan tindik telinga sebagai identitas agar lebih dikenal orang lain dan juga ingin tampil beda dalam gaya berpenampilan. Karena semua informan beranggapan bahwa semua bentuk tindik telinga seperti anting-anting, lubang besar tindik sebelah kanan ataupun tindik sebelah kiri, ataupun menggunakan tindik dikedua telinga sekalipun tidak ada artinya.

Penelitian ketiga yaitu yang dilakukan oleh Arum Mutia Sylviana dengan Judul *Dinamika Harga Diri pada Pemakai Body Piercing*. Penelitian yang dilakukan menyebutkan menindik tubuh sudah umum dilakukan di Indonesia, pada lazimnya tindik tubuh dilakukan ditelinga, namun seiring berkembangnya zaman *piersing* kini telah dibuat di lidah, hidung, dan bibir. Karakter tubuh berpengaruh terhadap harga diri seseorang dan tubuh merupakan sumber pembentuk harga diri seseorang,

Hasil penelitiannya bahwa kedua penelitian tersebut sama-sama berada pada tahap penemuan makna hidup namun memiliki sumber penemuan makna hidup yang berbeda. Penelitian A memiliki dinamika harga diri dan merasa hidupnya berharga dan bermakna, sedangkan penelitian B memiliki dinamika harga diri yang merasa hidupnya kurang bermakna.

Implikasi dari penelitian ini berguna bagi para pemakai *piersing* agar dapat keluar dari penghayatan yang tak bermakna dalam bentuk mengkonsumsi minuman beralkohol. Bagi lingkungan sosial termasuk keluarga dan teman untuk memberikan dukungan sosial kepada pengguna *piersing* agar dapat mencapai kebahagiaan dan kehidupan bermakna, baik dengan cara memberikan perhatian, menjalin komunikasi yang baik dan hubungan yang memberikan kasih sayang.

Pada ketiga penelitian diatas yang merupakan penelitian Duane Masaji Raharja, M.Reza Rayasa, dan Arum Mutia Sylviana. Ketiganya meneliti tentang *piersing* yang ada di Indonesia, namun dari ketiga penelitian ini mempunyai persamaan dari segi fokus penelitian yang merupakan anak



muda yang ada di Indonesia, hal ini dikarenakan pada tahap itulah pencarian jati diri pada manusia. Hal ini dapat dilihat dari gaya mereka yang ingin dilihat oleh orang lain dan para pengguna *piercing* tidak sepi peminat. Penelitian Masaji Raharja dan M.Reza Rayasa sama-sama mengambil fokus tentang makna *piercing* dikalangan mahasiswa. Ketiga penelitian di atas juga memiliki persamaan pada penelitian sekarang yang sama-sama memfokuskan pada tindak atau *piercing*.

Dari ketiga penelitian di atas juga mempunyai perbedaan, yaitu dari lokasi penelitian Masaji Raharja mengambil fokus penelitian mahasiswa Bandung sedangkan M.Reza Rayasa mengambil fokus penelitian mahasiswa Universitas Mulawarman, sedangkan Arum Mutia Sylviana mengambil fokus penelitian di Universitas Sumatra Utara. Ketiga penelitian ini juga terdapat perbedaan dari hasil pencapaian yang didapatkan penelitian pertama mendapatkan hasil bahwa mahasiswa yang menggunakan *piercing* untuk menunjukkan kedirian mereka kepada orang lain, sedangkan penelitian yang kedua mendapatkan hasil bahwa mahasiswa di Universitas Mulawarman menggunakan *piercing* semata-mata untuk menambah penampilanya saja.

Mereka ingin dilihat berbeda dari orang lain dan mendapatkan hasil bahwa *piercing* dapat memperlihatkan harga diri seseorang. Harga diri ini dapat dilihat dari bagaimana pengguna *piercing* ini dilingkungan sekitar mereka apakah mereka terjun ke dunia yang salah atau menjadi baik. Hal inilah yang membuat harga diri dari penelitian ini lebih baik atau buruk.

Dari ketiga penelitian diatas terdapat perbedaan dari penelitian yang ingin diteliti sekarang. Penelitian Duane Masaji Raharja (2011) lokusnya di Kota Bandung, penelitian M.Reza Rayasa (2016) lokusnya di Kota Samarinda, penelitian Arum Mutia Sylviana (2008) lokusnya di Sumatra Utara, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lokusnya di Kota Pangkal Pinang, Bangka Belitung. Hal ini dapat dilihat dari fokus penelitian yang dapat dilihat dari ketiga penelitian diatas lebih memfokuskan kepada mahasiswa, sedangkan penelitian yang ingin dilakukan sekarang lebih memfokuskan kepada pemuda Etnis Tionghoa yang berada di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

#### **F. Kerangka Teoritis**

Dalam menganalisis dan membedah masalah makna simbolik *piercing* pada pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang, peneliti menggunakan teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead. Adapun prinsip-prinsip dasar interaksionalisme simbolik dijelaskan menurut George Herbert Mead dalam Ritzer (2014: 273) menyatakan bahwa :

1. Tak seperti binatang manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
2. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
3. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

George Herbert Mead menyatakan dalam Ritzer (2014: 256). Interaksionalisme simbolik memiliki tiga premis utama. Pertama *mind, self and society*. Menurut Mead keseluruhan sosial mendahului pemikiran individual, baik secara logika maupun secara temporer. Individu yang berfikir dan sadar diri adalah mustahil secara logika menurut teori Mead tanpa didahului adanya kelompok sosial. Kelompok sosial muncul lebih dulu dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri.

Pertama pikiran (*mind*) yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi, manusia mempunyai kemampuan khusus untuk memunculkan respon dalam dirinya sendiri.

Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja tetapi respon komunitas secara keseluruhan, itulah yang kita namakan pikiran. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. pikiran melibatkan proses berpikiran yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroperasi lebih efektif dalam kehidupan.

Kedua diri (*self*) berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, di satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru

akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Di lain pihak diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Dijelaskan oleh Mead dalam Ritzer ( 2014 : 270 ), kita tak pernah tahu sama sekali tentang “I” dan melalui kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu “I” setelah tindakan telah dilaksanakan.

Mead dalam Rahman (2007: 62) mengenalkan tiga tahap dalam perkembangan *self*. Setiap tahap menandai tidak hanya suatu perubahan di dalam *self image* yang bersifat tidak kekal, tetapi juga menandai *self conception* yang lebih mengkrystal dan stabil. Tahap awal dari pengambilan peran dimana *self images* dapat diperoleh melalui apa yang disebut oleh Mead sebagai lakon (*play*). Di dalam lakon seorang bayi hanya mampu mengenali orang secara terbatas. Tahap menengah Melalui proses pematangan biologis dan praktik pengambilan peran, organisme yang semakin matang itu menjadi mampu untuk mengambil peran yang lebih luas yang tergabung di dalam aktifitas yang terorganisir. Tahap akhir dalam perkembangan *self* ini muncul ketika seorang individu mampu mengambil peran yang lebih umum sebagai mewakili publik, atau orang yang banyak dan mampu bersikap sebagai negarawan yang terbukti di dalam masyarakat.

Ketiga masyarakat (*society*) Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Ditingkat lain, menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisasi yang diambil alih oleh individu dalam bentuk aku. Menurut

pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberikan mereka kemampuan melalui kritik diri untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas menjadi alasan peneliti menggunakan teori interaksionalisme simbolik dari George Herbert Mead. Bahwa teori ini dianggap relevan dalam mengkaji dan mendalami penjelasan mengenai tren *piercing* pada pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang. Teori interaksionalisme simbolik dari George Herbert Mead tersebut dianggap oleh peneliti relevan digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini mengenai tren *piercing* pada pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang.

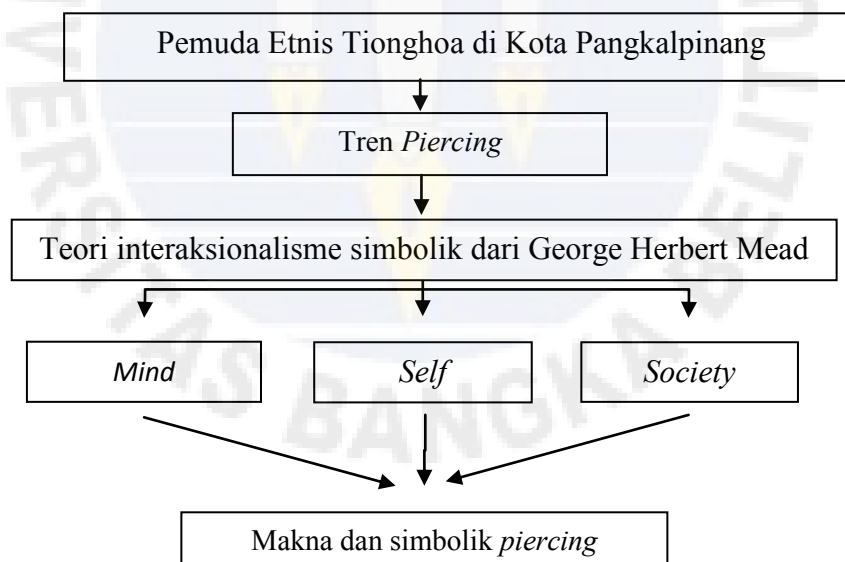
Teori ini dinilai dapat menjelaskan simbol-simbol yang terkandung didalam tren *piercing* yang digunakan oleh pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang, dengan teori ini diharapkan juga dapat membedah suatu simbol yang belum diketahui oleh masyarakat, *piercing* dinilai suatu yang menyakitkan diri sendiri dan orang yang menggunakan *piercing* adalah orang yang liar dan tidak memiliki aturan. Dengan dibedahnya suatu tren ini pula masyarakat akan mengetahui suatu makna yang ingin disampaikan oleh pemuda Etnis Tionghoa yang menggunakan *piercing*, mereka sampai rela menyakiti diri mereka sendiri dan terlihat berbeda dengan orang disekitarnya. Teori ini juga dapat menjelaskan bagaimana mereka dikehidupan mereka sehari-hari bagaimana masyarakat mempengaruhi pengguna *piercing* dengan simbol-simbol yang digunakan masyarakat untuk menilai suatu tren yang mereka ikuti dan mereka coba. Apakah tren ini dilihat menarik atau malah

sebaliknya. Dengan menggunakan teori ini maka akan diketahui bagaimana respon masyarakat terhadap mereka ketika pemuda Etnis Tionghoa menggunakan *piercing* di kehidupan mereka sehari-hari.

### G. Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian perlu adanya alur pemikiran sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan penelitian yang akan dilakukan. Alur pikir merupakan suatu cara atau langkah untuk memudahkan peneliti dalam mengkaitkan sebuah teori sebagai pisau analisis dengan apa yang menjadi sasaran dalam penelitian. Dalam penelitian ini alur pikir dapat digambarkan ke dalam sebuah bagan berikut.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Berdasarkan penjelasan mengenai bagan alur pikir di atas, penelitian memfokuskan pada pemuda Etnis Tionghoa yang berada di Kota Pangkalpinang. Kota merupakan tempat dimana arus modernisasi sangat cepat berkembang disana tak luput pula tren *piercing* yang merupakan tren

yang diadopsi dari Negara luar dan diadopsi oleh pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang. Kota merupakan tempat dimana interaksi sangat berperan penting dalam perkembangan manusia dalam melakukan segala hal dikehidupan mereka, melalui interaksi manusia akan meniru apa yang didengar dan apa yang dilihat, begitu pula tren *piercing* yang dilakukan oleh pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang. Interaksi didasari dari pikiran dari individu itu sendiri untuk melakukan segala perbuatan yang dia lakukan apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah. Ketika berinteraksi dengan manusia lain barulah individu akan mengetahui diri mereka sendiri, karena berbeda dengan orang lain, hal inilah yang menyebabkan manusia ingin berpenampilan beda dari orang lain untuk menunjukkan bahwa inilah saya dengan gaya yang saya punya.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Demi kelangsungan penelitian ini kedepannya, maka perlu adanya sistematika penulisan agar arah dari penelitian ini jelas dan tersusun secara sistematis. Secara umum sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan rinciannya akan diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama mengenai pendahuluan. Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah yang merupakan pemaparan detail mengenai objek penelitian yang ingin dilakukan peneliti. Selanjutnya merujuk ke rumusan masalah , dalam hal ini memaparkan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam hasil penelitian. Kemudian mengacu pada tujuan penelitian

yang berguna untuk mengetahui dan menganalisis pokok dari objek penelitian. Rincian selanjutnya adalah manfaat penelitian, bagian dari manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritis maupun praktis. Setelah itu dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, dalam penelitian ini mencantumkan tiga penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian. Kemudian alur pikir, dalam penjelasan alur pikir peneliti menggambarkan bagan alur pikir agar mempermudah peneliti dalam mengkaitkan dengan variabel. Kerangka teoritis sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah, penelitian ini menggunakan teori sebagai alat untuk menganalisis permasalahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksionalisme simbolik George Herbert Mead , yang berguna bagi peneliti untuk menjadi pisau analisis dalam mengkaji pokok pembahasan dalam penelitian. Kemudian kerangka berpikir yang memiliki tujuan agar lebih mempermudah pemahaman dalam menjelaskan yang digambarkan dalam sebuah bagan dan yang terakhir adalah sistematika penulisan ini agar penyusunan pada penelitian ini menjadi jelas dan terstruktur.

Bab kedua mengenai metode penelitian. Metode penelitian menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini akan diambil di wilayah Kota Pangkalpinang dengan objek penelitian tentang *piercing* pada pemuda Etnis Tionghoa, sumber data data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini akan dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.



Terakhir dalam bab ini adalah teknik analisis data yang berisi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap reduksi data, display data dan verifikasi data.

Bab ketiga mengenai gambaran umum. Dalam gambaran umum, penelitian ini memberikan gambaran berupa profil Kota Pangkal Pinang berupa letak kondisi geografis dan demografis. Objek penelitian menjelaskan sosial budaya, yaitu tentang Suku, Etnis, Agama yang ada di Kota Pangkalpinang, serta menjelaskan gambaran umum tren *piercing* pada pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang. Dengan adanya gambaran umum penelitian, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dalam penelitian.

Bab keempat adalah pembahasan. Bab ini menjelaskan lebih rinci tentang tren *piercing* pada pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang. menjelaskan apa saja simbol yang terkandung di dalam *piercing* yang digunakan oleh pemuda Etnis Tionghoa di Kota Pangkalpinang. Menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan seseorang untuk membuat *piercing* pada tubuh mereka dan bagaimana mereka dikehidupan sosial dengan tubuh yang terdapat *piercing*.

Bab kelima dari penelitian ini adalah penutup, Merupakan bab terakhir atau bab penutup dalam penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari penelitian dan jawaban dari rumusan masalah. Saran merupakan rekomendasi penelitian untuk

penelitian selanjutnya, sehingga diharapkan dapat menindaklanjuti dari penelitian sebelumnya.

